

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Ismail (2009: 34) dalam konteks keindonesiaan, pendidikan islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dimana pembelajaran agama islam, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional identik dengan pendidikan agama islam yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Ismail (2009: 36) menyatakan bahwa:

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insān kāmil*) yang berkepribadian dan berakhlak terpuji serta taat pada agama islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Dalam penjelasan lain Ismail (2009: 37) mengatakan bahwa :

Pada dasarnya tujuan pendidikan agama islam identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum, tujuan pendidikan agama islam adalah arah yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Tujuan yang telah diharapkan tersebut pada kenyataannya belum dapat terwujud, hal ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori (Muhaimin, 2009: 23) menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Selain itu juga, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur`ān, hadiś, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (Muhaimin, 2008: 79)

Dari tujuh unsur pokok materi PAI tersebut, yang perlu diutamakan diajarkan kepada peserta didik adalah materi Al-Qur`ān. Salah satu materi yang sulit untuk dipahami dan dihafal dalam mata pelajaran PAI adalah materi yang termasuk ke dalam aspek Al-Qur`ān yang salah satu materinya adalah mengenai hukum tajwīd. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan rendah hingga pendidikan tinggi yaitu dari mulai SD/SMP/SMA yang bisa dihitung hampir sudah 12 tahun belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya setiap siswa sudah dapat membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwīd, namun pada kenyataannya banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar.

Pelaksanaan pentingnya pendidikan Al-Qur`ān telah diatur dalam PP nomor 55 tahun 2007 pasal 24 dikarenakan Al-Qur`ān itu merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malikat Jibril, yang senantiasa dijadikan pedoman hidup dan petunjuk dalam menajalani kehidupan. Mengingat demikian pentingnya peran Al-Qur`ān untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia.

Desy Ramdhanasari, 2013

Efektivitas Penggunaan Media Tajwīd Putar Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kuasi Eksperimen Pada Sub Pokok Bahasan Hukum Bacaan Nun Mati/Tanwīn dan Mim Mati di SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian kemampuan dasar lulusan yang diharapkan dari materi Al-Qur`ān adalah kemampuan membaca, menulis dan memahami terjemahan ayat dan mengahayatnya. Namun kenyataannya harapan tersebut belum tercapai 100%, meskipun materi tersebut senantiasa diberikan pada setiap jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Membaca Al-Qur`ān berbeda dengan membaca buku biasa, majalah, koran maupun bentuk lainnya yang bersifat tulisan. Hal ini dikarenakan Al-Qur`ān merupakan kitab suci yang barang siapa membacanya pasti akan mendapatkan pahala. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa membaca Al-Qur`ān dengan *tartīl* (secara perlahan-lahan tidak tergesa-gesa). Firman Allah SWT dalam QS. Al Muzammil ayat 4:



Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al Muzammil [73]: 4)¹

Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa membaca Al-Qur`ān itu berbeda dengan membaca buku biasa dan harus dibaca secara *tartīl*, maka kita dituntut untuk mempelajari ilmunya. Salah satunya yaitu ilmu tajwīd, yakni suatu ilmu untuk mengetahui cara memberikan hak dan mustahaknya kepada setiap huruf yang mencakup sifat-sifatnya, mad-madnya, dan yang lainnya (Al-Mahmud, 2010: 6)

Al-Mahmud (2010:7) mengemukakan bahwa :

Tujuan mempelajari ilmu tajwīd adalah untuk mencapai kesempurnaan membaca lafaz-lafaz Al-Qur`ān sesuai dengan yang diterima dari hadirat Nabi Muhammad SAW yang paling fasih bacaannya. Menurut suatu pendapat, tujuannya ialah untuk memelihara lidah dari kekeliruan membaca al-Qur`ān.

¹ Seluruh teks dan tejemah al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Microsoft Word menu Add-Ins dan diverifikasi dengan *Al-Hikmah: Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, terjemah Tim Penerjemah Departemen Agama RI., terbitan tahun 2008, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Hasil penelitian lain, dinyatakan oleh Guntur (Yuliyanti, 2012: 7) bahwa di Indonesia dengan penduduk Islam terbesar yaitu 170 juta jiwa ternyata hanya 36% saja yang bisa membaca Al-Qur`ān . Kemudian dari 36% itu hanya 16% saja yang bisa membaca Al-Qur`ān dengan *tartīl* dan benar tajwīd nya, dan ironisnya dari 16% tersebut hanya 3% saja yang rutin membaca Al-Qur`ān . Data terbaru yang dapat dijadikan pertimbangan yakni hasil tes yang dilakukan oleh suatu organisasi mahasiswa yakni BAQI (Belajar Al-Qur`ān Intensif) UPI terhadap mahasiswa UPI pada tahun akademik 2012/2013 dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1
Persentase Hasil Pretes UKM BAQI Semester Ganjil 2012/2013

FAKULTAS	NILAI TES BACA AL QURAN					Jumlah
	TPD 1	TPD 2	TD	TT	TM	
FIP	10	124	349	134	44	661
FPIPS	16	141	339	134	43	673
FPBS	35	131	359	171	39	735
D3 Keperawatan	2	5	13	2	-	22
Jumlah	63	401	1060	441	126	2091
Jumlah Keseluruhan Tingkat Kelulusan	1524			567		2091
Persentase Keseluruhan Tingkat Kelulusan	72,9%			27,1%		100%
Keterangan	Belum Lulus Tes BAQI			Lulus Tes BAQI		

Sumber: UKM BAQI UPI

Berdasarkan tabel presentasi hasil pretes UKM BAQI UPI menunjukkan bahwa 72,9% belum memenuhi kriteria lulus baca Al-Qur`ān dan 27,1% telah memenuhi kriteria lulus baca Al-Qur`ān. Kriteria minimal kelulusan tes baca Al-Qur`ān menurut UKM BAQI UPI adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Keterangan Hasil Tes Baca Al-Qur`ān

TINGKAT KEMAMPUAN	CIRI UTAMA	KETERANGAN
TPD 1 (Tingkat Pra Dasar 1)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak mengenal huruf Hijāiyah bersyakaḥ mandiri ✓ Bisa baca huruf Hijāiyah mandiri, tapi masih tertukar ✓ Bisa baca huruf Hijāiyah mandiri 	Belum Lulus Tes BAQI
TPD 2 (Tingkat Pra Dasar 2)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bisa membaca huruf Hijāiyah sambung ✓ Membacanya lambat atau terbata-bata ✓ Membaca huruf Hijāiyah sambung, makhrajnya kurang tepat 	Belum Lulus Tes BAQI
TD (Tingkat Dasar)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membaca huruf Hijāiyah sambung lancar ✓ Tajwīd praktisnya banyak yang salah 	Belum Lulus Tes BAQI
TT (Tingkat Terampil)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membaca dengan lancar ✓ Tajwīd praktisnya relative benar ✓ Teori tajwīd tidak tahu/sedikit tahu 	Lulus Tes BAQI
TM (Tingkat Mahir)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membaca dengan tahsin ✓ Tajwīd praktisnya benar ✓ Menguasai teori tajwīd 	Lulus Tes BAQI

Berdasarkan keterangan di atas masih banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai TPD1, TPD2 dan TD dinyatakan belum mampu membaca Al-

Qur`ān sesuai kaidah yang benar, sehingga dinyatakan belum lulus tes baca Al-Qur`ān . Untuk mahasiswa yang mendapat nilai TT dan TM dinyatakan sudah mampu membaca Al-Qur`ān sesuai kaidah yang benar dan dinyatakan lulus tes baca Al-Qur`ān .

Jika kita analisis, ada beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan redahnya kemampuan membaca Al-Qur`ān dengan menerapkan hukum tajwīd , diantaranya jam untuk KBM PAI hanya 2 jam pelajaran dan di dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan yang bersifat pengetahuan dibandingkan aplikasi, motivasi belajar Al-Qur`ān , rendahnya peran orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar Al-Qur`ān , keterbatasan media pembelajaran dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media tersebut, di satu pihak membuat penerapan metode ceramah dipihak lain menjamur. Terbatasnya alat-alat teknologi pembelajaran yang dipakai di kelas diduga merupakan salah satu sebab lemahnya mutu pendidikan pada umumnya. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran dikatakan belum optimal. Hal tersebut lebih dirasakan bila dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Dikaitkan dengan pembelajaran, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Media menurut Briggs (Asyhar, 2011: 7) mendefinisikan “media sebagai sarana fisik yang digunakan untuk mengirim pesan kepada peserta didik sehingga merangsang mereka untuk belajar”.Media merupakan perantara komunikasi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa. Hamalik (Arsyad, 2011: 15) mengemukakan bahwa:

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan

motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Pada dasarnya media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi proses dan transfer pendidikan di dalam kelas. Biasanya dengan media yang digunakan guru, peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar di dalam kelas. Dengan penggunaan media diharapkan agar informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diterima dengan mudah. Oleh karena itu media menjadi sangat penting dalam pengajaran pendidikan agama islam, karena informasi yang dikomunikasikan lewat lambang verbal saja kemungkinan terserapnya amat kecil, sebab informasi yang demikian itu merupakan informasi yang sangat abstrak sehingga sulit dipahami.

Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkret ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*), (Sadiman, 2012: 8).



Sumber: (Sadiman, 2012: 8)

Desy Ramdhanasari, 2013

Efektivitas Penggunaan Media Tajwid Putar Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kuasi Eksperimen Pada Sub Pokok Bahasan Hukum Bacaan Nun Mati/Tanwīn dan Mim Mati di SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1
Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Untuk mempelajari dan memudahkan peserta didik memahami hukum tajwīd nūn mati dan hukum mīm mati, penggunaan media tajwīd putar sangat mendukung, karena siswa dapat mempelajari tajwīd dengan menggunakan media sehingga kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak akan terasa bosan, dimana guru dapat secara langsung membawa media ke dalam kelas dan mengajarkannya tanpa terpaku pada buku teks yang ada dan penyampaian materi juga tidak berlangsung secara monoton.

Tujuan menggunakan media tajwīd putar, para murid diharapkan dapat menghafal dan membedakan hukum bacaan nūn mati dan hukum bacaan mīm mati dalam waktu yang singkat, karena cara penggunaan media tajwīd putar sangat mudah dan terasa sebagai sebuah permainan, sehingga dapat merangsang kemauan belajar dan daya ingat siswa dengan baik.

Media pembelajaran diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran dengan baik, sehingga tujuan yang dicita-citakan dalam proses pembelajaran ini dapat berhasil dengan baik. Mengingat pentingnya media dalam suatu proses pembelajaran, peneliti memfokuskan penelitian mengenai efektivitas penggunaan media tajwīd putar untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap hukum bacaan nūn mati/tanwīn dan mīm mati, dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII (tujuh) di SMP Negeri 3 Lembang pada sub bahasan hukum bacaan *nūn mati/tanwīn* dan *mīm mati*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti sekaligus mengajukan sebuah media penūnjang belajar melalui suatu model pembelajaran yang sederhana, tetapi sangat bermanfaat terutama dalam peningkatan kognitif siswa yang merupakan suatu media pembelajaran baru sebagai bentuk inovasi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media tajwīd putar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana efektivitas media tajwīd putar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI?”

Masalah di atas dapat dirinci melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi awal siswa kelas eksperimen dan kontrol dalam memahami hukum bacaan *nūn mati/tanwīn dan mīm mati* sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media tajwīd putar?
2. Bagaimana perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum melaksanakan pembelajaran?
3. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan media tajwīd putar?
4. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol terhadap materi hukum bacaan *nūn mati/tanwīn dan mīm mati* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah terjadi pembelajaran menggunakan media tajwīd putar?
5. Bagaimana perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah terjadi pembelajaran?
6. Bagaimana efektivitas media tajwīd putar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas media tajwīd putar terhadap hasil belajar siswa pada materi hukum bacaan *nūn mati/tanwīn dan mīm mati*.

Adapun tujuan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal siswa kelas eksperimen dan kontrol dalam memahami hukum bacaan *nūn mati/tanwīn dan mīm mati* sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media tajwīd putar.
2. Untuk mengetahui perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum melaksanakan pembelajaran.

3. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan media tajwīd putar.
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol terhadap materi hukum bacaan *nūn mati/tanwīn dan mīm mati* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah terjadi pembelajaran menggunakan media tajwīd putar.
5. Untuk mengetahui perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah terjadi pembelajaran.
6. Untuk mengetahui efektivitas media tajwīd putar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Manfaat/Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Memberi masukan atau sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas pada pembelajaran pendidikan agama islam, khususnya dalam penguasaan hukum tajwīd .

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan cara pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat terutama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terutama dalam meningkatkan daya ingat siswa terhadap hukum bacaan *nūn mati* dan hukum bacaan *mīm mati* melalui pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif.

d. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian serta menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran, sehingga mampu menggunakan media pembelajaran pendidikan agama islam yang tepat dan efektif bagi siswa.

e. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien, atau sebaliknya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: 1) Latar Belakang Masalah, 2) Identifikasi dan Perumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat/Signifikansi Penelitian, 5) Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II berisi Kajian Pustaka. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti, yang meliputi: 1) Media Pembelajaran, 2) Tajwīd Putar, 3) Efektivitas, 4) Hasil Belajar, 5) Kerangka Pemikiran; dan Hipotesis Penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi: 1) Lokasi Penelitian, 2) Populasi dan Sampel Penelitian, 3) Metode Penelitian, 4) Definisi Operasional, 5) Instrumen Penelitian, 6) Prosedur Penelitian, 7) teknik Pengumpulan Data, 8) Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengenai kondisi awal siswa kelas eksperimen dalam memahami hukum bacaan nūn mati/tanwīn dan mīm mati sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media tajwīd putar, kondisi awal siswa kelas kontrol dalam memahami hukum bacaan nūn mati/tanwīn dan mīm mati sebelum melaksanakan pembelajaran, perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum melaksanakan pembelajaran,

Desy Ramdhanasari, 2013

Efektivitas Penggunaan Media Tajwīd Putar Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kuasi Eksperimen Pada Sub Pokok Bahasan Hukum Bacaan Nun Mati/Tanwīn dan Mim Mati di SMP Negeri 3 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran dengan menggunakan media tajwīd putar, hasil belajar siswa kelas eksperimen terhadap materi hukum bacaan nūn mati/tanwīn dan mīm mati dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah terjadi pembelajaran menggunakan media tajwīd putar, hasil belajar siswa kelas kontrol terhadap materi hukum bacaan nūn mati/tanwīn dan mīm mati dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah terjadi pembelajaran, perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah terjadi pembelajaran, dan efektivitas media tajwīd putar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan yang merupakan penyajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran.